BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Struktur Modal

Menurut Agus Sartono (2001:295), struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan.

Menurut Bambang Riyanto (2001:22), struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

Selain itu, menurut Agnes Sawir (2005:10), struktur modal adalah pendanaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham.

Dari beberapa pengertian struktur modal diatas dapat diambil kesimpulan bahwa struktur modal adalah metode pembiayaan permanen perusahaan yang ditunjukkan dengan adanya hutang jangka panjang, saham preferen, saham biasa, dan laba ditahan. Dengan kata lain bahwa struktur modal adalah proporsi antar semua jenis pinjaman jangka baik yang berupa saham biasa ataupun preferen dengan modal sendiri.

Struktur modal perusahaan secara umum terdiri atas beberapa komponen (Agus Sartono, 2001:240) yaitu :

1. Hutang jangka panjang yaitu hutang yang masa jatuh tempo pelunasannya lebih dari 10 tahun. Komponen ini terdiri dari hutang hipotek dan obligasi.
2. Modal pemegang saham terdiri dari saham preferen *(preferred stock)* dan saham biasa *(common stock).*

Dari beberapa pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa struktur modal merupakan pembelanjaan permanen yang mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri baik dari sumber *internal* maupun sumber *eksternal*.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan sehubungan dengan struktur modal, yang pertama adalah resiko bisnis perusahaan apabila menggunakan hutang. Tingkat hutang yang relatif tinggi akan menimbulkan biaya tetap berupa beban bunga. Sehingga akan meningkatkan resiko bisnis perusahaan. Kedua, pajak perusahaan dimana alasan utama untuk menggunakan hutang adalah karena biaya pajak yang sesungguhnya. Ketiga, fleksibilitas keuangan atau kemampuan untuk menambah modal. Modal yang mantap diperlukan untuk kestabilan kegiatan operasi perusahaan.

2.1.1.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal

Perusahaan pada umumnya mempertimbangkan faktor-faktor berikut yang mungkin mempunyai pengaruh penting terhadap struktur modal. Menurut *J. Fred*.

Weston dan Eugene F. Brigham (2004:198), ada beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal diantaranya adalah :

1. Profitabilitas

   Menurut Sartono (2001:120) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas akan memberikan gambaran dan jawaban akhir tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Laba maksimum adalah tujuan umum setiap perusahaan yang bersifat jangka pendek dan merupakan elemen terpenting agar kelanjutan dari perusahaan itu dapat terjamin. Selain itu tujuan yang bersifat jangka panjang yaitu kemampuan untuk bersaing, kemampuan untuk bertumbuh dan kemampuan untuk berkembang.

2. Stabilitas Penjualan

   Stabilitas penjualan dan rasio-rasio utang berhubungan satu sama lain secara langsung. Dengan stabilitas yang lebih besar dalam penjualan dan laba, suatu perusahaan dapat mengambil beban tetap utang dengan risiko yang lebih sedikit daripada bila penjualan dan labanya mengalami penurunan secara periodik dalam hal yang disebut terakhir perusahaan akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

3. Struktur Saingan

   Kemampuan pelayanan utang tergantung pada kemampuan untuk memperoleh laba dan juga volume penjualan. Oleh karena itu stabilitas

margin laba adalah sama pentingnya dengan stabilitas penjualan. Gampangnya, perusahaan baru memasuki industri dan kemampuan perusahaan yang bersaing untuk memperluas kapasitas mempengaruhi margin laba. Suatu industri yang sudah berkembang menjanjikan margin laba yang lebih tinggi, tetapi margin ini tampaknya akan semakin sempit jika industri merupakan salah satu dari sejumlah perusahaan yang dapat dengan mudah ditingkatkan melalui pemasukan tambahan.

4. Struktur Aktiva

   Struktur aktiva mempengaruhi sumber-sumber pembelanjaan dalam beberapa cara. Perusahaan-perusahaan dengan aktiva-aktiva tetap yang berumur panjang, terutama bila permintaan untuk keluaran / outputnya secara relatif dijamin (misalnya perusahaan X untuk kebutuhan umum = *utilities*), mempergunakan utang hipotek jangka panjang yang cukup besar (*ekstensif*). Perusahan-perusahaan yang sebagian terbesar aktivanya berupa piutang dan persediaan barang yang nilainya tergantung pada kemampuan memperoleh laba yang kontinue secara individual (misalnya pedagang besar dan eceran) lebih sedikit mengandalkan pembelanjaan dengan utang jangka panjang dan banyak memakai sumber pembelanjaan jangka pendek.

5. Sikap Manajemen

   Sikap manajemen yang paling banyak mempengaruhi secara langsung pilihan pembelanjaan adalah hal-hal yang menyangkut pengendalian (*control*) perusahaan dan risiko. Perusahaan perseroan yang besar yang saham-sahamnya secara luas dimiliki, dapat memilih menjual saham biasa sebagai

tambahan karena penjualan seperti ini akan mempunyai pengaruh yang kecil pada pengendalian perusahaan. Sebaliknya para pemilik perusahaan-perusahaan kecil lebih menyukai untuk menghindarkan pengedaran saham biasa agar dapat menjamin pengendalian yang kontinu.

6. Sikap Pemberi Pinjaman

Lepas dari analisis-analisis para manajemen jasa faktor-faktor leverage yang tepat bagi perusahaan-perusahaan mereka, tidak terdapat permasalahan kecuali bahwa sikap para pemberi pinjaman (*lender*) sering dianggap sebagai determinan penting kadang-kadang sangat penting (faktor yang menentukan) dari struktur-struktur modal. Dalam mayoritas kasus-kasus, perusahaan perseroan membahas struktur modalnya dengan para pemberi pinjaman dan memberikan perhatian yang besar terhadap nasihat-nasihat mereka. Tetapi bila manajemen merasa begitu yakin atas masa depannya, sehingga perlu mencari untuk mempergunakan leverage di luar ukuran-ukuran bagi industri, maka para pemberi pinjaman mungkin akan tidak mau menerima kenaikan-kenaikan utang tersebut. Mereka menekankan bahwa utang yang berkelebihan mengurangi kedudukan kredit (*credit standing*) peminjam dan tingkat nilai (*credit rating*) efek (*surat berharga*) yang telah dikeluarkan sebelumnya.

Struktur modal dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Struktur\ Modal = \frac{Hutang\ Jangka\ Panjang}{Modal\ Sendiri}\ x\ 100\%$$

2.1.2 *Return On Equity* (ROE)

Maju mundurnya suatu perusahaan tercermin dari keuntungan yang diperoleh setiap tahun. Suatu perusahaan yang kadang-kadang menderita rugi menandakan bahwa perusahaan itu menghadapi kondisi yang berbahaya. Apabila investor ingin memilih salah satu diantara banyak jenis saham, maka unsur-unsur neraca dan laporan laba rugi harus diperbandingkan untuk mengetahui perusahaan mana yang paling produktif dilihat dari segi *return on equity.*

Menurut Agus Sartono (2001:124) " *Return On Equity* adalah rasio untuk mengukur kemampuan-kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan. Apabila proporsi hutang makin besar maka rasio ini juga akan semakin besar".

Menurut Suad Husnan dan Enny Pujiastuti (2002:74) "*Return On Equity* adalah rasio yang mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak-hak pemilik modal sendiri, karena itu digunakan laba setelah pajak dibagi dengan angka modal sendiri".

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja, mengukur tingkat keuntungan, dan investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham, mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri, perkiraan antara profitabilitas atas asset yang dimiliki perusahaan dengan keputusan pendanaannya.

Return On Equity (ROE) merupakan indikator yang tepat untuk mengukur keberhasilan bisnis dalam memperkaya pemegang sahamnya. *Return On Equity* (ROE) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Modal\ Sendiri}\ x\ 100\%$$

Dengan asumsi bahwa semankin tinggi *Return On Equity* (ROE) maka semakin bagus karena perolehan laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut akan semakin besar, begitupun sebaliknya semakin rendah *Return On Equity* (ROE) mengarah pada angka negatif maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian.

2.1.2.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor, yaitu:

a. Profit Margin / Margin Laba Bersih

   Besarnya keuntungan yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dicapai oleh Perusahaan dihubungkan dengan penjualan.

b. Turn Over dari Operating Assets/ Perputaran Total Aktiva

   Jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode.

c. Debt Ratio / Rasio Hutang

   Rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan total kekayaan yang dimiliki.

2.1.3 Nilai Perusahaan

Dalam mengambil keputusan-keputusan keuangan yang benar, manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai. Keputusan yang benar adalah keputusan yang akan membantu mencapai tujuan tersebut. Secara normatif, tujuan keputusan keuangan adalah untuk memaksimumkan nilai perusahaan maka pemilik perusahaan akan menjadi lebih makmur.

Menurut Wiyanto (2002:37) salah satu hal yang dipertimbangkan oleh investor dalam melakukan investasi adalah nilai perusahaan dimana investor tersebut menanamkan modal. Fokus utama dalam penciptaan nilai adalah pada semua kesempatan dalam hal manajer ingin memanfaatkan secara penuh dalam semua kesempatan yang ada untuk menilai saham atau ekuitas.

Menurut Djohanputra (2004:34) "Nilai perusahaan adalah didasarkan atas kesehatan arus kas operasinya. Nilai perusahaan berarti nilai jual perusahaan atau nilai tambah bagi pemegang saham. Dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti bagaimana manajemen perlu memproyeksi arus kas perusahaan agar selalu sehat dari waktu ke waktu".

Menurut Husnan (2002:7) "Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan dijual".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah nilai yang dapat dilihat dari kesehatan arus kas operasionalnya dan harga yang pantas dibayar oleh pembeli apabila perusahaan dijual.

Secara umum banyak metode dan teknik yang telah dikembangkan dalam penelitian dalam perusahaan, diantaranya adalah :

a. Pendekatan laba antara metode rasio tingkat laba atau *price earning ratio*, metode kapitalisasi proyek laba.
b. Pendekatan arus kas antara lain metode diskonto arus kas.
c. Pendekatan dividen antara lain metode pertumbuhan dividen.
d. Pendekatan aktiva antara lain metode penilain aktiva.
e. Pendekatan harga saham, dan
f. Pendekatan *economic value added*. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan *speread value over cost, return saham, market value, total asset (Fama & French,1998; McConnel Muscarella,1984; Masulis,1980; Wright & Ferris,1997)* untuk menentukan nilai perusahaan.

2.1.3.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

a. Ukuran Perusahaan

   Ukuran perusahaan dapat berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, karena pada perusahaan-perusahaan besar, pemilik saham pada dasarnya terpisah dari manajemen, sehingga kurang berdaya mengubah manajemen. Ukuran perusahaan juga dapat berpengaruh negatif karena sekalipun perusahaan besar memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan lebih besar, namun modal yang digunakan juga besar, sehingga profitabilitasnya bisa jadi tidak terlalu tinggi dibanding perusahaan dengan ukuran lebih kecil.

   Di sisi lain, ukuran perusahaan juga dapat berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena perusahaan-perusahaan besar memiliki

kemampuan dan sumber dana lebih besar sehingga dapat memperoleh keuntungan lebih besar.

b. Profitabilitas

Sejalan dengan peningkatan likuiditas, jika terjadi peningkatan laba sehingga *ROE* meningkat, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba, sehingga nilai perusahaan yang tercermin dalam PBV akan meningkat.

c. Pertumbuhan Laba

Sama halnya dengan pertumbuhan laba dan sejalan dengan peningkatan likuiditas, jika terjadi peningkatan laba sehingga *growth of earning after tax* meningkat, maka semakin baik kinerja perusahaan, sehingga nilai perusahaan yang tercermin dalam PBV akan meningkat.

d. Likuiditas

Semakin tinggi likuiditas perusahaan (yang salah satunya tercermin dalam rasio kas atas aktiva lancar*)*, semakin banyak dana tersedia bagi perusahaan untuk membayar dividen, membiayai operasi dan investasinya, sehingga persepsi investor pada kinerja perusahaan akan meningkat. Harga saham diduga akan meningkat pula dan PBV akan terpengaruh secara menguntungkan. Dalam kondisi berbeda, peningkatan likuiditas bisa juga dipersepsi buruk. Jika kenaikan likuiditas tidak menaikkan dividen melainkan menaikkan *free cash flow* dalam perusahaan, maka diduga biaya *agency* akan meningkat.

e. Inflasi

Inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kondisi inflasi akan menurunkan daya beli perusahaan, sehingga perusahaan akan terdorong untuk melakukan retensi dana lebih besar agar dapat terus membiayai aktivitasnya.

Nilai perusahaan dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$PBV = \frac{Harga\ saham\ per\ lembar\ saham}{Nilai\ buku\ per\ lembar\ saham}$$

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai struktur modal dan *return on equity* (ROE) telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Rangkuman dari beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai hubungan dengan judul penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Hasil	Sumber
1	Desak Ketut Sintaasih. Ni Wayan Maryatini (2007)	Pengaruh Struktur Modal dan Capital Expenditure Terhadap Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Struktur Modal dan Capital Expenditur secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	Sarathi Vol.14 No.3 Oktober 2007 ISSN : 0852-7741
2	Masdar Mas'ud (2008)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal dan Hubungannya Terhadap Nilai Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukan bukti bahwa struktur capital berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	*Manajemen dan Bisnis ,Volume 7,No.1 Maret 2008*

3	Dr. Sujoko M.Si (2006)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Strategi Diversifikasi Leverage, Faktor Intern Dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan	Menemukan bahwa faktor ekstern dan faktor intern berpengaruh signifikan terhadap struktur modal dan nilai perusahaan	*Ekuitas vol. 11 No.2 Maret 2007: 236-254*
4	Rosma Pakpahan (2003-2007)	Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Perusahaan Dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI tahun 2003-2007)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas (ROE) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang di proksi dengan PBV (Price Book Value)	Vol, 2, No. 2, November 2010, 211-227
5	Intan Rahmawati (2007)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Deviden dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan.	Hasil penelitian menunjukkan : Variabel ukuran perusahaan, profitabilitas yang di proksi dengan ROE, pertumbuhan laba, likuiditas, inflasi, dan kebijakan dividen diproksi dengan *Dividend Payout Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial, hanya ROE dan DPR yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Riset Akuntansi Volume, 6 No. 1 Juni 2007

6	Sohail Amjad (2007)	The impact of financial structure on profitability : study of pakistan's textile sector	On the basis of findings, it is documented that short term debt has significant positive relationship with the profitability.	Indonesian Scientific Journal Database (ISJD) yang diakses pada tanggal 31 Oktober 2011
7	Anup Chowdhury, Suman Paul Chowdhury	Impact of capital structure on firm's value: Evidence from Bangladesh	Throughout the study objective was to find out the impact of capital structure on the value of firm in the context of Bangladesh economy or industrial sector.	BEH - Business and Economic Horizons Volume 3 | Issue 3 | October 2010 |pp. 111-122 ISSN: 1804-1205
8	Semiu Babatunde Adeyemi, Collins Sankay OBOH	Perceived Relationship between Corporate Capital Structure and Firm Value in Nigeria	The theory of a firm's optimal capital structure is justified on the ground that it has an empirical significant positive impact on the firm's market value	*International Journal of Business and Social Science Vol. 2 No. 19 [Special Issue - October 2011]*
9	Akram Bodaghi, Ahmad Ahmadpour (2010)	The Effect of Corporate Governance and Ownership Structure on Capital Structure of Iranian Listed Companies	This paper empirically examines the relationship between corporate governance, ownership structure and capital structure by using multivariate regression analysis. Institutional ownership has positive relationship with capital structure which is consistent with corporate governance philosophy but this relation is statistically insignificant	*7th International Conference on Enterprise Systems, Accounting and Logistics (7th ICESAL 2010) 28-29 June 2010, Rhodes Island, Greece*

Sumber : Berbagai Jurnal

2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar di Pasar Modal melakukan pelaporan keuangan setiap tahunnya yang biasa disebut *Annual Report*. Laporan ini sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada publik atas kinerjanya pada periode tertentu. Menurut Zaki Baridwan (2005:3), menjelaskan bahwa: "Pelaporan Keuangan meliputi laporan keuangan dan cara-cara lain untuk melaporkan informasi. Dengan demikian, pelaporan keuangan mempunyai pengertian yang lebih luas dari Laporan Keuangan. Apabila laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan modal, maka pelaporan keuangan termasuk juga prospektus, peramalan oleh manajemen, dan lain sebagainya."

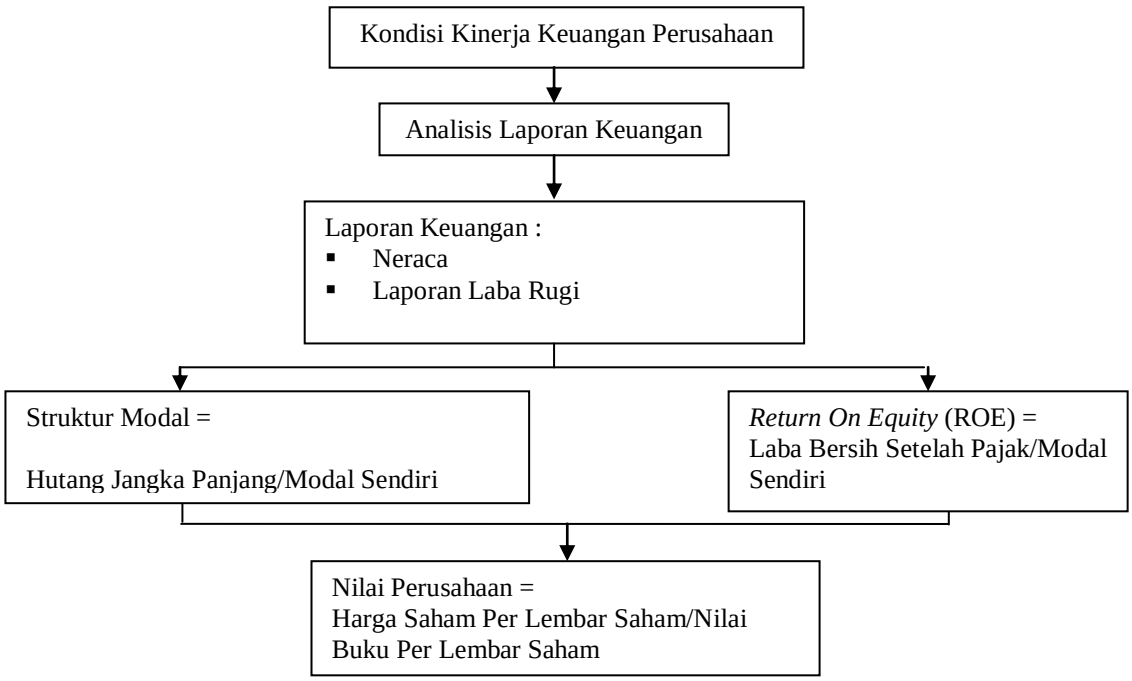
Struktur modal merupakan masalah penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan. Untuk kebutuhan dana diperoleh dari intern seperti modal saham, laba ditahan dan cadangan sedangkan dana dari ekstern seperti utang jangka panjang, pinjaman obligasi dan pinjaman hipotik.

Setiap perusahaan akan melakukan pengukuran terhadap profitabilitas yang diperolehnya. Menurut Bambang Riyanto (2008:35), menjelaskan bahwa "Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu". Profitabiltas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal. Dimana *return on equity* rasio ini mengukur laba perusahan setelah pajak terhadap total ekuitas.

Dalam melakukan analisis perusahaan, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauh mana

pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor (Eduardus Tendelilin, 2001:240).

Investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan *(return)* di masa yang akan datang (Halim, 2005:4).



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Struktur modal merupakan masalah yang sangat penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik, dimana mempunyai hutang yang sangat besar akan memberikan beban berat kepada perusahaan yang bersangkutan (Bambang Riyanto, 2001). Nilai perusahaan ditentukan oleh struktur modal (Mogdiliani dan Miller dalam Brigham, 1999).

Adapun yang mengemukakan bahwa "Semua struktur modal adalah baik. Tetapi kalau dengan merubah struktur modal ternyata nilai perusahaan berubah, maka akan diperoleh struktur modal yang terbaik. Struktur modal yang akan memaksimumkan nilai perusahaan adalah struktur modal yang terbaik (Husnan, 2004:263).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Desak Ketut Sintaasih dan Ni Wayan Maryatini, (2007) yang berjudul "Pengaruh Struktur Modal dan Capital Expenditure Terhadap Nilai Perusahaan" menyimpulkan bahwa struktur modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Masdar Mas'ud, (2008) tentang "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal dan Hubungannya Terhadap Nilai Perusahaan" dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price book value*.

2.2.2 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Nilai Perusahaan

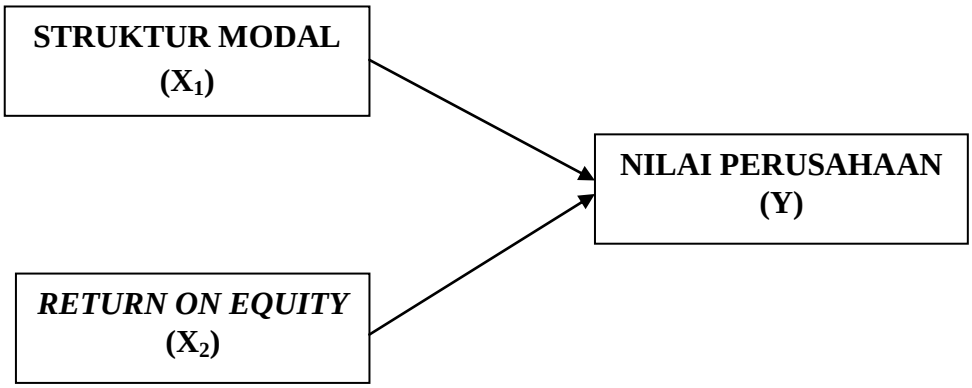
ROE dilihat oleh investor sebagai salah satu rasio keuangan yang penting. *ROE* mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan profit dari setiap uang yang diinvestasikan oleh pemegang saham.

Menurut Mardiyanto (2009:196) *ROE* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. *ROE* dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan.

Menurut Sujoko dan Ugy Soebiantoro (2007) profitabilitas yang di proksi dengan *ROE* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan penelitian ini mendukung *signaling theory*, *Battacharya* (1979) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *earning* yang semakin meningkat merupakan *signal* bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek bagus di masa yang akan datang yaitu nilai perusahaan.

Adapun menurut Intan Rahmawati (2007) dalam penelitian "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Deviden dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan bahwa: "Sejalan dengan peningkatan likuiditas, jika terjadi peningkatan laba sehingga *ROE* meningkat, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba, sehingga nilai perusahaan yang tercermin dalam *PBV* akan meningkat. Profitabilitas yang di proksi dengan *ROE* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas adalah salah satu aspek yang dilihat investor (baik investor lama maupun investor baru), karena aspek ini mencerminkan kesehatan perusahaan."

Sedangkan menurut Rosma Pakpahan (2010) yang berjudul "Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Perusahaan Dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI tahun 2003-2007) dalam penelitiannya bahwa : "Profitabilitas berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Profitabilitas yang rendah akan menurunkan kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang dan sebaliknya profitabilitas yang tinggi akan memacu perusahaan tumbuh dan berkembang."



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya, sehingga perlu diuji secara empiris (widodo : 2009) selain itu dikemukakan juga oleh Supardi bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban permasalahan sementara bersifat dugaan yang harus dibuktikan kebenarannya melalui data empiris (fakta lapangan).

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan dugaan sementara dari penelitan sebagai berikut :

1. Struktur modal berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan.
2. *Return on equity* (ROE) berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan.
3. Struktur modal dan *Return on equity* berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan.